

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NILAI ISLAM MENGUNAKAN PENDEKATAN HABITUS DI SEKOLAH DASAR

\* **Rifqi Ihsanu Najib, Katni Katni, Imam Safawi, Salsabila**  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

\*Email: rifqihhsanu92@gmail.com

### Abstract:

Implementing Islamic values learning using the habitus approach in schools can be done by instilling Islamic values in every aspect of students' lives. The habitus approach emphasizes the importance of habituation and direct experience in shaping students' character and behavior. This study aims to analyze the implementation of Islamic values learning using the habitus approach in elementary schools, as well as its supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative descriptive approach, field research type, with the researcher as the key instrument conducting data collection through interviews, observations, and documentation of 10 instruments. Data analysis involves data reduction, display, and verification. The implementation of Islamic values using the habitus approach in elementary school students in SERPAMA Cambodia, encompasses the values of faith, worship, and morals. The values of faith are implemented in students' daily lives, fostering the habit of practicing and believing in the power of Allah SWT, angels, the Holy Book, the Prophets and Messengers, the Day of Judgment, and destiny. Material is provided both in and outside the classroom, as well as in an environment that supports learning related to these Islamic values. Supporting factors in the implementation of Islamic values using the habitus approach include enthusiasm for learning and having competent teachers. Teachers consistently encourage students to do good deeds, and this is done repeatedly for students. The school has adequate facilities to support learning. Meanwhile, inhibiting factors include the background, the Islamic education system that only exists in elementary schools, and students' activities that are still divided between helping parents who work far away from the area.

### Abstrak:

Implementasi pembelajaran nilai Islam menggunakan pendekatan habitus di sekolah dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai islami dalam setiap aspek kehidupan siswa. Pendekatan habitus menekankan pentingnya pembiasaan dan pengalaman langsung dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran nilai Islam menggunakan pendekatan habitus di sekolah dasar, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, jenis field research, peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penggalan data wawancara, observasi dan dokumentasi kepada 10 instrumen. Analisis data dengan mereduksi data, mendisplay dan verifikasi data. Implementasi nilai Islam menggunakan pendekatan habitus pada siswa sekolah dasar di SERPAMA Kamboja, meliputi nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai Aqidah pada siswa dilaksanakan pada kesehariannya, pembiasaan dalam mengamalkan serta meyakini adanya kuasa Allah SWT, malaikat, Kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, dan takdir. Materi di berikan di dalam kelas dan diluar kelas, juga lingkungan yang mendukung pembelajaran terkait nilai Islam tersebut. Faktor Pendukung dalam implementasi nilai Islam menggunakan pendekatan habitus yaitu semangat dalam belajar, memiliki guru yang kompeten didalamnya. Guru senantiasa membiasakan siswa dalam melakukan kebaikan dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang bagi

### ARTICLE HISTORY

Received: June 2025

Revised : June 2025

Accepted : June 2025

### KEYWORDS

Islamic Values  
Learning; Habitus  
Approach;  
Elementary School

### KEYWORDS

Pembelajaran Nilai  
Islam; Pendekatan  
habitus; Sekolah  
Dasar

peserta didik. Sekolah memiliki fasilitas yang memadai dalam menunjang pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya Adalah latar belakang, sistem pendidikan Islam yang hanya ada disekolah dasar. Serta kegiatan siswa yang masih terbagi dengan membantu orang tua bekerja jauh dari daerah tersebut.

## PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk disebarkan kepada umatnya. Sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Islam merupakan agama yang *rahmatan lil'alamiin*. Nilai agama islam sendiri sangatlah luas. Rasul Muhamad diutus menyampaikan nilai Islam yaitu akidah, ibadah dan akhlak (Basri, H., & Hasibuan, 2024). Upaya untuk mencapai tujuan ini banyak hal yang perlu dipelajari untuk kemudian diamalkan, oleh karena itu Islam mengajarkan untuk keseimbangan dalam berbagai hal. (Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, 2023a). Baik jasmani dan Rohani, baik ilmu pengetahuan dan juga pengamalan dari ilmu itu sendiri. Hal ini dilakukan semata untuk meraih ridho dari Allah SWT, karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Manusia hidup menyeimbangkan dunia dan akhirat, mengingat hidup ini seimbang antara Allah SWT dan juga sesama manusia.

Pendidikan pengertiannya jika dihubungkan dengan keagamaan khususnya agama Islam membawa pengertian *tarbiyah* yang bermakna pertumbuhan, *ta'lim* bermakna pengajaran, dan *ta'dib* yaitu pendidikan dan ketertiban. (Pranita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, 2023). Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses seseorang untuk mewujudkan budi pekerti, (kekuatan lahir batin), pikiran (intelekt), dan jasmani selaras dengan alam dan masyarakatnya. Tujuan dari pendidikan adalah menjadi manusia yang *kamil*, untuk mencapai tujuan ini pembelajaran yang baik adanya unsur dalam membentuk pribadi hamba Allah SWT, yang memiliki ketakwaan. Serta mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Pada prosesnya dunia pendidikan memiliki tantangan, semakin majunya ipteks membawa dampak terhadap perilaku manusia baik dari sisi agama maupun sebagai makhluk individu maupun sosial. (Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, 2022).

Islam dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang saling membangun satu sama lain. Pada dasarnya Islam dan ilmu pengetahuan merupakan selalu berjalan beriringan. Kala Nabi Muhammad SAW menerima wahyu saat pertama kali, ayat yang pertama kali adalah "bacalah" yang merupakan seruan pengembangan ilmu intelektual untuk merubah peradaban manusia dari masa kegelapan intelektual dan juga moral. Oleh karena itu manusia diajarkan untuk mengimplementasikan nilai islam yang terkandung dalam agama Islam.

Implementasi adalah sesuatu yang berikatan dengan aktivitas, tindakan maupun aktivitas dilakukan dengan konsep yang sistematis. Memiliki mekanisme yang terikat karena dengan adanya ini bukan saja bernilai sebagai aktivitas biasa namun juga memiliki tujuan yang terencana. Dalam pandangan Islam implementasi merupakan suatu proses dalam mengamalkan syariat menyeimbangkan dengan ilmu pengetahuan. (Sumiati, S., & Mumtahanah, 2025). Nilai adalah keyakinan mengenai diruang lingkup sistem keyakinan untuk mencapai nilai yang sesuai dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu nilai itu sendiri (*value*), keyakinan (*believe*), budaya (*culture*), dan tingkah laku seseorang. (Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, 2023b) Berkaitan dengan ini seseorang akan menata tingkah lakunya dengan berusaha melindungi diri dengan menghindari hal-hal yang kurang berkenan dalam sistem tersebut, dan akan melakukan tindakan yang berguna untuk meningkatkan pada tipe kepercayaan ini. Sedangkan nilai dalam islam berkenaan mengenai akidah, ibadah dan akhlak.

Implementasi nilai Islam dimaknai dengan bentuk tindakan atau pengamalan dari

ilmu yang telah didapatkan untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Islam terdapat berbagai aspek yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.(Santosa, S., & Marvida, 2021). Hal ini saling berkaitan satu sama lain. Pembekalan ilmu mengenai agama dan ilmu pengetahuan dinilai bagi manusia, khususnya pada masa anak-anak. Mengingat bangunan yang kuat, dipengaruhi oleh pondasi yang kokoh. Seperti halnya anak kecil, yang pada saat itu akan lebih mudah menerima ilmu yang diberikan. Daya ingat yang kuat pada saat kecil menjadi kunci utama, namun semua itu membutuhkan kerja sama yang baik dari semua pihak. Adanya yang lebih penting yaitu pembiasaan diri untuk menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Dimulai dengan menanamkan *aqidah* kepada anak.

Aqidah berasal dari kata "*Al-aqdu*" atau *Ar-rabth* yang memiliki makna ikatan, mengikat untuk menjadi sesuatu yang kokoh dan kuat. Sedangkan menurut istilah *aqidah* adalah sesuatu yang ditetapkan dan dibenarkan dalam jiwa seseorang, untuk dijadikan pegangan dan diyakini tanpa adanya keraguan di dalam hati.(Syafitri, D., Elmiyanti, R., Mukhlisin, W., & Noviani, 2023). Dari sini bisa dilihat bahwa aqidah merupakan suatu keputusan yang keluar dari hati nurani seseorang. Karena adanya ikatan yang kuat dan kokoh, melalui keimanan kita bisa melihat arah dan tujuan orang tersebut.

Nilai Aqidah diantaranya adalah beriman kepada Allah SWT (Ilahiyyat), malaikat, kitab Allah SWT, Nabi, hari kiamat, *qada' dan qadar*. Beriman kepada Allah SWT merupakan mengimani segala sesuatu yang berkaitan dengan Ketuhanan, percaya dan meyakini Allah SWT beserta dengan kekuasaanNya, mengimani sifat-sifat Allah SWT, meyakini segala ketetapan yang telah berikan kepada Allah SWT serta melibatkanNya disetiap perjalanan kehidupan.(Waliko, W., & Mustika, 2023).

Beriman kepada malaikat diantaranya dengan mengetahui nama beserta tugas para malaikat yang diberikan oleh Allah SWT. Meyakini keberadaan malaikat meskipun tidak terlihat. Meneladani sikap dan sifat yang dimiliki oleh para malaikat. Seperti diantaranya adalah disiplin, taat dan patuh, mengenadalkan diri dari perbuatan negatif, bertanggung jawab dan juga melibatkan Allah SWT dalam setiap kegiatan. Malaikat pada dasarnya tidak memiliki perasaan yang berlebih diatas zatnya. Tidak tinggi maupun tidak rendah. Berbeda dengan manusia dan jin. Yang selalu diliputi dengan perasaan terlalu tinggi. Jumlah malaikat sangatlah banyak hal ini tentu memudahkan tugas dari Allah SWT. Namun dalam Islam sendiri dianjurkan untuk meyakini 10 malaikat diantaranya: malaikat Jibril, malaikat Mikail, malaikat Izroil, malaikat Isrofil, malaikat Mukar dan Nakir, malaikat Raqib dan Atid, malaikat Malik dan Ridwan.(Agus, 2022)

Beriman kepada kitab Allah SWT. Sebagai umat manusia kita membutuhkan pedoman dalam kehidupan ini. Kitab yang Allah SWT berikan disampaikan oleh para Nabi dan Rasul. Kitab Allah SWT diantaranya adalah Kitab Taurat yang diturunkan pada Nabi Musa a.s, Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s, Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s, dan Kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab tersebut diturunkan bertujuan sebagai pegangan manusia untuk hidup agar lebih terarah. Manusia memiliki kewajiban untuk mengimani kitab Allah SWT dan kemudian mengamalkan isi kandungan yang ada didalamnya. Menjaganya dari orang-orang yang ingin menistakannya.(Rivan, M., Ryan, M., Nuraini, N., & Nurhalisa, 2023).

Beriman kepada Nabi dan Rasul. Allah SWT telah mengirimkan Nabi dan Rasul sebagai utusan untuk menyampaikan kebenaran kepada umatnya. Nabi di utus untuk menyebarkan agama Allah SWT dimuka bumi ini. Nabi berjumlah sangat banyak sedangkan Rasul hanya satu yaitu Rasulullah SAW.(Anshory, A., Awang, R., Haron, Z., & Ramli, 2023). Meskipun berjumlah sangat banyak manusia diperintahkan untuk mengimani 25 Nabi dan Rasul. Manusia diajarkan untuk mengimani dengan meneruskan perjuangan dakwah mensyiarkan agama Islam dimuka bumi ini.

Beriman kepada hari Kiamat(Zahara, A., Sastra, A., & Andriana, 2024). Merupakan

hari akhir dari kehidupan didunia yang fana ini.\* Pada hari itu akan terjadi bencana yang sangat dahsyat, ditandai dengan terbitnya matahari dari arah barat. Gunung Meletus, gempa bumi yang meluluh lantakan bumi dan seisinya. Pada hari itu telah ditutup pintu amal kebaikan. Sehingga saat itu terjadi sudah tidak ada lagi manfaatnya melakukan kebaikan. Setiap orang akan sibuk menyelamatkan diri. Pada saat itu manusia mulai memasuki alam kubur sebelum kemudian dibangkitkan kembali untuk dihitung semua amal kebaikan dan keburukan selama didunia.

Beriman kepada *Qada'* dan *Qadar*. *Qada'* adalah ketetapan yang ada sejak pda zaman *azali*, sedangkan *Qadar* merupakan pertimbangan yang telah ditetapkan semenjak zaman *azali* seringkali kita menyebutnya juga dengan takdir.(Wahib, 2023).

Nilai Islam selanjutnya adalah Ibadah. Ibadah memiliki makna yang sangat luas, salah satunya adalah segala sesuatu yang disukai Allah SWT, dan juga Allah SWT meridhoi baik perkataan dan perbuatan. Ibadah merupakan kegiatan mengabdikan kepada Sang Pencipta, menjadi hal yang melandasi rasa syukur. Jenis ibadah terdiri dari 2 macam yaitu Ibadah *Mahdhah* dan Ibadah *ghoiru Mahdhah*(Saindah, S., Aslan, A., & Ferawati, 2025). Ibadah *Mahdhah* memiliki beberapa unsur yaitu memiliki dasar yang pertama berupa Al-Qur'an, As-Sunah, maupun logika manusia. Yang kedua sesuai dengan pola yang diajarkan sesuai tata cara Rasulullah SAW, ketika itu tidak sesuai dikhawatirkan akan "*Muhdatsul Umur*", yang berarti mengada-ngada. Yang ketiga adalah memiliki sifat supra Rasional yaitu diatas jangkauan manusia seperti halnya wahyu, kita memiliki kesempatan untuk mengambil hikmah dari wahyu tersebut menggunakan akal yang kita miliki hal ini diatur dengan syariat yang berlaku. Yang keempat adalah memiliki ketaatan yaitu mengimani apa yang Allah SWT perintahkan. Contoh dari ibadah *Mahdhah* diantaranya shalat, puasa, wudlu, tayammum, membaca Al-Qur'an, adzan, iqamah, dan haji.†

Ibadah *Ghoiru Mahdah* merupakan ibadah tidak murni semata hubungan dengan Allah SWT. †Atau kata lain ibadah yang berkaitan dengan makhluk lain. Unsur dari ibadah ini adalah keradaanya tidak ada dalil yang melarang baik Allah SWT maupun Rasulullah SAW. Kemudian tata caranya tidak harus berpola sesuai Rasulullah SAW yang biasa disebut dengan bid'ah, didalamnya terdapat unsur yaitu rasional dengan mempertimbangkan baik dan buruknya menggunakan logika dan juga memiliki manfaat.

Nilai Islam selanjutnya adalah Akhlak. Berasal dari Bahasa Arab dari kata "*khuluqun*". Yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku seseorang, perangai serta tabiat. Akhlak merupakan ilmu yang menunjukkan perbuatan baik dan juga buruk. Hal ini bertujuan untuk membantu manusia bersikap dan membantu pergaulan manusia sehingga memiliki tujuan akhir dari ikhtiar tersebut. Perilaku yang baik disebut dengan akhlak *mahmudah*, sedangkan yang buruk disebut dnegan akhlak *mazmumah*. Akhlak adalah puncak dari ilmu, karena pada dasarnya ilmu yang kita dapatkan akan lebih bermanfaat jika diamalkan.

Akhlak merupakan hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan makhluk lainnya. Sehingga akhlak bisa terkait mengenai keikhlasan, tawakal, beriman, dan lainnya. Untuk membentuk akhlak membutuhkan perpaduan antara ilmu dan amal. Akhlak merupakan cerminan kepribadian seseorang.

Pendekatan untuk mengimplementasikan menggunakan teori Habitus.(Katni, K.,

Sumarni, S., & Muslim, 2022). Ada beberapa unsur pada teori ini yaitu Habitiasi (berpikir, merekam, pengulangan, penyimpanan, kebiasaan menjadi karakter), mengajarkan hal-hal baik, merasakan dan mencintai yang baik, tindakan yang baik, keteladanan dari lingkungan sekitar dan taubat.

Makalan ini bertujuan menganalisis implementasi nilai Islam menggunakan pendekatan habitus di sekolah dasar SERPAMA Kamboja, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan di SERPAMA Kamboja. Peneliti sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data. Informan penelitian ini Adalah pimpinan Yayasan, Kepala sekolah, guru, siswa dan Masyarakat sekitar sejumlah 10 orang. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi mendalam selama 1 bulan dan dokumentasi secara rinci terkait dengan tema penelitian ini. Analisis data dilakukan saat dan setelah di SERPAMA Kamboja, melalui reduksi, display dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pembelajaran Nilai Islam Menggunakan Pendekatan Habitus Pada Siswa Sekolah Dasar**

#### **a. Implementasi Nilai Aqidah**

Proses implementasi nilai Islam pada aspek aqidah merupakan proses yang berkaitan satu sama lain. Baik dari secara pribadi, Lembaga sekolah, guru, orang tua dan lingkungan sekitar. Hal ini karena membutuhkan kerjasama yang baik untuk membentuk karakter anak yang shaleh dan shalehah. Semua memiliki peran penting, salah satu diantaranya kegiatan proses belajar mengajar disekolah. Pada aspek aqidah merupakan salah satu poin penting untuk menguatkan pada aspek ibadah dan akhlak untuk peserta didik. Keyakinan yang kuat, maka akan membantu para peserta didik mengerti tujuan dalam kehidupan ini. Pada aspek aqidah terbagi menjadi beberapa aspek yaitu. Sehingga nilai-nilai agama islam seperti teguh dalam meyakini sesuatu, kesabaran dapat melekat pada pribadi peserta didik. A) *Uluhiyyat*, untuk mengenal dan meyakini Allah SWT peserta didik diajarkan untuk mengenali Sang Pencipta dengan membaca kejadian di sekitarnya. Mengenalkan bahwa Allah SWT mampu melakukan banyak hal sesuai dengan kehendakNya, karena Allah SWT memiliki 99 sifat yang terkandung dalam *asmaul husna*. Peserta didik pun diberikan pengertian bahwa Allah SWT selalu mengetahui yang terjadi di muka bumi ini, bahkan ditempat tersembunyi sekalipun. Proses meyakini sering dijelaskan dan diamalkan oleh ustadz-ustadzah dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini untuk membiasakan peserta didik melibatkan Allah SWT untuk menjalani kehidupan. Hal ini menjadi habitiasi dari peserta didik, karena mereka selalu diajarkan mengenai kebaikan dari Allah SWT. dan peserta didik merasakan kebaikan yang telah diberikan Allah SWT, mereka secara tidak langsung bisa menentukan baik dan buruk dari perbuatan. Semakin menambah keimanan kepada Allah SWT. Ketika kebiasaan itu terjadi dilingkungan sekolah, maka peserta didik juga mampu melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari selain untuk diri sendiri juga bermanfaat bagi orang lain. Apalagi dalam proses Pendidikan peserta didik memiliki figur yang selalu memberikan teladan yang baik yaitu para pendidik. Karena pada dasarnya akan menguatkan proses keyakinan pada Allah SWT tempat untuk kembali,

akan memberikan ketenangan dalam menjalani kehidupan serta memberikan pedoman hidup yang pasti. b) malaikat, proses pendidikan Iman kepada Malaikat Raden Ahmad Muhajir Anshori pada awalnya guru memberikan pengertian mengenai malaikat beserta tugasnya sebagai proses untuk menanamkan keyakinan ini. Yang dilakukan para guru juga dengan membuat hiasan kelas yang berkaitan dengan malaikat.

Hal ini memudahkan agar peserta didik mudah dalam mengingat. Selain mengetahui tugasnya peserta didik juga diberikan wawasan yang berkaitan dengan beriman kepada malaikat yang mudah dipahami dan terjadi kehidupan seperti ini. Contohnya, mengenai tugas malaikat Rokib yang mencatat amal kebaikan, serta Atid yang bertugas mencatat amal keburukan. Dari proses ini peserta didik akan membiasakan diri untuk melakukan kebaikan. Karena adanya proses mengimani kepada malaikat yang tertanam dalam diri peserta didik; c) kitab, mengimani kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah SWT peserta didik terlebih dahulu dikenalkan dengan macam-macam kitab Allah SWT. Diantaranya Zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur'an beserta kepada kitab tersebut diturunkan. Yang kemudian peserta didik diberikan wawasan mengenai isi dan kebaikan dari setiap kitab. Karena setiap kitab telah menyesuaikan keadaan umat yang terjadi saat itu. Salah satu bentuk *moral acting* pada proses ini adalah dengan mengimani, menjaga dan membacanya sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Proses ini guru memiliki peran penting untuk memberikan teladan hal ini sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas di SERPAMA untuk membaca Al-Qur'an setiap pagi dan mengkaji kandungan yang ada dalam Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana pernyataan peningkatan hasil belajar akidah akhlak materi iman kepada kitab-kitab Allah melalui strategi snowball throwing bahwa guru memiliki peranan penting menjadi teladan dalam pendidikan Akidah; d) Nabi dan Rasul, dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk mencintai Allah SWT para *ustadz-ustadzah* terlebih dahulu mengenalkan nama-nama Nabi dan Rasul. Salah satunya dengan bernyanyi, yang kemudian memberikan *Sirah Anbiya* Isi *Sirah Anbiya* didalamnya bernilai perjuangan, sifat-sifat para Nabi dan Rasul, serta proses berdakwah agama Islam. secara langsung atau tidak langsung akan menimbulkan rasa cinta para peserta didik terhadap karakteristik Nabi dan Rasul. kemudian, mereka sedikit demi sedikit meneladani amal kebaikan dari para Nabi dan Rasul. Hal ini sesuai dengan teori Habitus Maragustam ini disebut dengan *moral acting*.

Proses ini anak-anak akan lebih mudah karena para *ustadz-ustadzah* telah memberikan teladannya dalam kehidupan sehari-hari. Hari Kiamat, proses penanaman nilai-nilai keimanan pada hari kiamat dengan memberikan wawasan mengenai pengertian hari kiamat. Seperti akan terbitnya matahari dari barat, kemudian hilangnya Al-Qur'an dari permukaan bumi, dan terjadinya bencana yang Maha Dahsyat dimuka bumi ini yang akan menghancurkan bumi beserta isinya. Sebagai pertanda berakhirnya kehidupan yang fana ini menuju kehidupan yang kekal yaitu akhirat. Berdasarkan hal tersebut di sekolah ini membekali peserta didik dengan ilmu agama Islam untuk mempersiapkan diri. Sebagai wujud beriman kepada hari kiamat<sup>s</sup> meskipun saat ini belum terjadi, namun dapat dilihat dengan berbagai kondisi bencana saat ini. e) takdir, implementasi nilai keimanan pada takdir. Mulanya peserta didik diberikan wawasan mengenai takdir. Salah satunya meyakini bahwa hidup, mati, jodoh, dan rezeki sudah ditetapkan oleh Allah SWT sunatullahnya, dan manusia diwajibkan untuk iktiar. Mengajarkan tentang kebaikan, bahwa dalam hidup ini saling melengkapi ketika ada kesulitan ada kemudahan dan lainnya. Yang kemudian peserta merasakan kebaikan dari

setiap proses. Hal ini meminjam istilah Maragustam sebagai bentuk proses *moral loving*, sebagai wujud kebaikan peserta didik diajarkan untuk pandai dalam bersyukur. Teladan yang diberikan ustadz-ustadzah memiliki peran penting.

Proses penanaman nilai-nilai Islam pada diri peserta didik dari berbagai aspek aqidah sesuai dengan pendekatan habitus, (Katni, K., Sumarni, S., & Muslim, 2022). yang dalam prosesnya melewati berbagai tahapan habituasi (berpikir, merekam, mengulang, menyimpan, dan kebiasaan) peserta didik juga diberikan wawasan mengenai kebaikan, dan mereka meraskan kebaikan dari setiap aspek, yang kemudian mereka membiasakan diri untuk melakukan kebaikan, serta peran penting ustadz pendidik dalam memberikan teladan bagi peserta didik.

#### **b. Implementasi Nilai Ibadah**

Implementasi pembelajaran nilai Islam pada aspek ibadah sesuai dengan teori yang akan digunakan pendekatan habitus dimana dijelaskan adanya 6 tahapan Pendidikan yang saling mendukung dan bersinergi. (Katni, K., Sumarni, S., & Muslim, 2022). Dengan proses sebagai berikut yang pertama adalah habituasi, pada proses ini seseorang diajarkan untuk berpikir untuk mengambil nilai-nilai yang baik, selanjutnya proses merekam apa saja yang sudah diketahui dan telah dipikirkan, maka akan terekam di otak, kemudian mengulangi hal positif tersebut dalam keseharian, sehingga tersimpan dengan baik di dalam ingatan maupun pribadi. Kemudian belajar tentang membiasakan hal-hal baik, menimbulkan rasa cinta pada setiap kebaikan, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan serta adanya sosok yang menjadi teladan, yang terakhir adanya upaya untuk bertaubat kepada Allah SWT jika melakukan kesalahan. Sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan dan mencerminkan karakter yang sesungguhnya, terpatro kuat dalam diri individu yang relative permanen. Jika dilihat pada aspek ibadah: 1) *Ibadah Mahdhah*. Anak-anak pada awal mula diberikan pengetahuan dan pengertian tentang *ibadah mahdah*. Kemudian diajarkan tata cara yang baik untuk melaksanakan ibadah *mahdah* seperti membaca al-Qur'an, puasa, wudlu, tayammum, salah satu yang bisa dinilai dengan kegiatan yang berada sekolah tersebut yaitu ketika melaksanakan shalat dhuha, pada awalnya dikelas mereka diajarkan untuk niat, tata cara wudlu yang benar, kemudian belajar bacaan shalat. Pada proses shalat dhuha mereka shalat terlebih dahulu, kemudian shalat duha bersama-sama. Selain itu mereka juga membaca Al-Qur'an ketika masuk ke kelas masing-masing. Pembiasaan dan juga teladan dari para guru inilah yang akhirnya menjadikan anak-anak mampu mengamalkan ilmu. 2) *Ibadah ghoiru Mahdhah* merupakan ibadah antara hubungan manusia dengan manusia. Hal ini para peserta didik telah diberikan wawasan bahwa segala sesuatu baik kecil maupun besar jika diniatkan untuk beribadah, maka termasuk *ibadah ghoiru mahdah*. contohnya seperti mereka menuntut ilmu dengan melewati banjir, maka hal ini mereka sudah meyakini untuk beribadah dengan Allah SWT. Pengetahuan seperti ini sering dijelaskan oleh para pendidik untuk memberikan wawasan sehingga mereka paham dan menjadi kebiasaan dalam kegiatan apapun.

Proses pembiasaan sangat erat hubungannya dengan proses menciptakan berbagai kondisi dan situasi dengan memberikan pengetahuan sesuai dengan satuan pendidikan di rumah, di sekolah dan dilingkungan masyarakat. Ustadz-ustadzah untuk membiasakan diri beribadah sesuai dengan syariat dengan dibantu olah pikir, olah hati dan olah raga. nilai-nilai Islam yang tertanam pada peserta didik diantaranya kedisiplinan, sabar, syukur, serta ketulusan dalam menjalani segala sesuatu (Hamka, M., & Mujahidin, 2023).

#### **c. Implementasi Nilai Akhlak**

Ustadz-ustadzah merupakan model terbaik atau teladan bagi para peserta didik dan implementasi pembelajaran nilai akhlak, karena peserta didik ini cenderung mengikuti siapa yang menjadi sumber dari pengetahuannya. Oleh karena itu dari segi berpakaian mereka sesuai dengan syariat Islam. Mengenakan kerudung dan berpakaian rapi. Pada proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam di Lembaga ini, habitus (pembiasaan) menjadi salah satu yang secara sadar atau terstruktur menjadi model yang diterapkan. Adab yang mereka pelajari bukan hanya tentang adab salam, namun ada juga adab makan, adab ke kamar mandi, adab bersih, adab shalat, adab membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Implementasi pembelajaran nilai Islam ini khususnya untuk menciptakan karakter yang beradab membutuhkan kerja sama yang baik antara lingkungan, sekolah, rumah dan khususnya pribadi. Titik tertinggi dari sebuah ilmu adalah beradab. Tujuan dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak adalah pembentukan manusia sejati yang bersifat spiritual. Sebuah dukungan yang paling nyata adalah memberikan teladan kepada peserta didik, hal ini sesuai yang dilakukan oleh guru

Implementasi pembelajaran nilai Islam menggunakan pendekatan habitus (Katni, K., Sumarni, S., & Muslim, 2022). yang didalamnya menggunakan proses habituasi (berpikir, merekam, mengulang, menyimpan, kebiasaan), mengajarkan mengenai kebaikan pada setiap aspek, sehingga peserta didik merasakan kebaikan dari setiap aspek, kemudian mereka berproses dengan mengamalkan ilmu yang telah diberikan atau sering disebut dengan *moral acting*. Didukung dengan keteladanan yang diberikan oleh para tenaga pengajar dalam kehidupan sehari-hari. Serta menyetarakan akal, ilmu, dan iman untuk percaya ketetapan pada Allah SWT. (Wahib, 2023)

Nilai-nilai Islam yang tertanam pada siswa adalah dermawan, rendah hati, menepati janji, berpikir positif, adil, dan lain sebagainya. Hal ini melihat penerapan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

### **Faktor pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Nilai Islam Menggunakan Pendekatan Habitus Pada Siswa Sekolah Dasar**

Faktor pendukung dari proses ini adalah semangat dari wali murid untuk menyekolahkan anaknya di SERPAMA. Untuk menuntut ilmu, dan wali murid juga bersemangat untuk menuntut ilmu pada malam harinya. Implementasi yang diterapkan oleh tenaga pengajar dalam membelajarkan mengenai kebaikan-kebaikan, kemudian didukung dengan proses yang berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan pada peserta didik.

Teladan yang diberikan oleh tenaga pengajar. Sedangkan guru yang mengabdikan di Lembaga ini memiliki kemampuan yang cukup baik sesuai bidang masing-masing, karena para guru merupakan lulusan S1 dan S2. Apalagi dengan hidayah dari Allah SWT untuk menjalankan syariat Islam.

Faktor penghambatnya adalah membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membiasakan untuk menjadi orang yang bermanfaat. Pembiasaan ini memerlukan kerja sama yang baik antara peserta didik, sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Penghambat lain yang dialami beberapa diantara mereka harus berbagi waktu untuk membantu orang tuanya bekerja. Anak-anak tidak memiliki waktu penuh untuk belajar. Perkembangan zaman yang semakin banyak tantangan, karena teknologi pun ikut berkembang, sehingga pengaruh gadget terhadap perkembangan siswa juga semakin besar. Perlu adanya pendampingan dalam proses belajar. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai Islam menggunakan pendekatan habitus terdiri dari faktor internal siswa, dan juga faktor eksternal seperti guru, dukungan orang tua, masyarakat juga sarana prasarana. (Pridayani, M., & Rivauzi, 2022)

## KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran nilai Islam menggunakan pendekatan habitus pada siswa sekolah dasar di SERPAMA Kamboja, meliputi nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai Aqidah pada siswa dilaksanakan pada kesehariannya, pembiasaan dalam mengamalkan serta meyakini adanya kuasa Allah SWT, malaikat, Kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, dan takdir. Meningkatnya iman dan takwa kepada Allah melalui implementasi yang diberikan oleh para pendidik. Implementasi nilai ibadah dengan memberiasakan beribadah baik shalat, adzan. Membaca Al-Qur'an, puasa, dan haji. Guru menjadi panutan dalam hal ini membiasakan dalam kesehariannya. Materi pun juga diberikan di dalam kelas. Nilai yang tertanam pada diri siswa timbulnya rasa tanggung jawab. Hal ini karena ada pembiasaan yang baik pada diri siswa. Implementasi nilai akhlak pada siswa merupakan puncak dari nilai akidah dan nilai akhlak.. Pada dasarnya ilmu adalah membentuk akhlak pada peserta didik. Akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, orang tua, masyarakat, dan makhluk lainnya. Hal ini karena adanya wawasan yang diberikan kepada peserta didik, membelajarkan hal-hal baik, dan menjadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung merupakan semangat dalam belajar, memiliki guru yang kompeten didalamnya. Guru senantiasa membiasakan murid dalam melakukan kebaikan dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang bagi peserta didik. Sekolah memiliki fasilitas yang memadai dalam menunjang pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya Adalah latar belakang, sistem pendidikan islam yang hanya ada disekolah dasar. Serta kegiatan murid yang masih tebagi dengan membantu orang tua bekerja jauh dari daerah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Mohammad Fauzil Adhim. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 77–96.
- Anshory, A., Awang, R., Haron, Z., & Ramli, A. F. (2023). Eksplorasi terhadap paradigma penyebaran islam para Rasul 'Ulul Azmi: Analisis dari perspektif sejarah Islam: Exploring the paradigms of Islamic propagation of 'Ulul Azmi Prophets: An analysis from Islamic historical perspectives. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(2), 153–172.
- Basri, H., & Hasibuan, H. R. (2024). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Api Tauhid Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(3), 460–474.
- Hamka, M., & Mujahidin, E. (2023). Eran Musyrif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Diri Beribadah Pada Siswa Sekolah Al Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong Kabupaten Bogor. *TADBIRUNA*, 2(2), 430–446.
- Katni, K., Sumarni, S., & Muslim, A. (2022). Islamic Teaching and Learning Model for Autistic Children in Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ponorogo. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 82–93.
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023a). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9–21.
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023b). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9–21.
- Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, A. (2022). Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 171–192.

- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 10(1), 83–89.
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341.
- Rivan, M., Ryan, M., Nuraini, N., & Nurhalisa, N. (2023). Beriman Kepada Malaikat dan Kitab Allah. *In Gunung Djati Conference Series Vol 22*, 176–184.
- Saindah, S., Aslan, A., & Ferawati, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. *Urnl Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(3), 725–733.
- Santosa, S., & Marvida, T. (2021). Pembudayaan Nilai-Nilai Islam di Madrasah dan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6418–6425.
- Sumiati, S., & Mumtahanah, M. (2025). Konsep Integrasi Pilar-Pilar Ajaran Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 370–386.
- Syafitri, D., Elmiyanti, R., Mukhlisin, W., & Noviani, D. (2023). Akidah Dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(2), 375–384.
- Wahib, A. (2023). Faith in Qada'and Qadar and its Implications Against Islamic Religious Education. *Jurnal Paradigma*, 15(2), 167–181.
- Waliko, W., & Mustika, H. A. (2023). Iman Kepada Allah Dan Nilai-Nilai Maqashidul Qur'an: Studi Tafsir Maqashidi terhadap QS. Thaha Ayat 14 dan QS. Al-Anbiya' Ayat 25. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 319–337.
- Zahara, A., Sastra, A., & Andriana, N. (2024). No Title Konsep Iman Kepada Hari Akhir Perspektif Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam Kitab Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1755–1765.